

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang dirasa bagi sebagian orang sangat penting dalam menunjang masa depan. Ketika seseorang memasuki dunia perguruan tinggi, artinya ia telah menyanggah status sebagai seorang mahasiswa/i. Menyanggah gelar sebagai mahasiswa/i merupakan sebuah tantangan, dimana ekspektasi dan tanggungjawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar.

Seorang mahasiswa/i berada didalam fase masa dewasa dini, adalah masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan penuh emosional. Setiap fase kehidupan seseorang pasti akan mengalami kesulitan yang dihadapi. Dimana setiap kesulitan tersebut akan mempengaruhi pola pikir seseorang bagaimana untuk menyelesaikannya. Ketika kesulitan ataupun masalah yang dihadapi tidak mampu ditangani dengan baik akan mengakibatkan kecenderungan mengalami stress pada diri tersebut.

Penelitian ini didasari ketika peneliti mengalami masalah ketika memasuki dunia perkuliahan. Selain berdasarkan pengalaman peneliti sendiri, peneliti memiliki dua orang narasumber yang merupakan teman SMA peneliti, dua orang teman peneliti ini sama-sama mengambil fakultas

ekonomi di Universitas Negeri Jakarta. Dua orang narasumber ini sama-sama memiliki permasalahan dengan lingkungan sosial di Fakultas Ekonomi, dimana dua orang narasumber ini berasal dari sekolah berlatarkan pendidikan katolik, dimana ketika memasuki lingkungan kuliah yang sangat berbeda sehingga memiliki keinginan untuk pindah. Teman peneliti yaitu DY dan W (nama inisial). Si W mengambil pendidikan ekonomi seperti dengan peneliti, tetapi pada saat memasuki bulan ketiga di awal perkuliahan, dia mulai jarang mengikuti kelas, dan pada akhirnya dia bercerita bahwa dia merasa tidak nyaman dan tidak cocok berada disini, dan hal tersebut berpengaruh terhadap Indeks Prestasinya, sehingga sampai pada akhirnya dia memutuskan pindah kuliah. Sedangkan DY mengambil jurusan manajemen yang memiliki permasalahan yang hampir sama dengan W yaitu lingkungan sosial, tetapi DY tetap bertahan karena menurutnya kesempatan untuk dapat berkuliah di Universitas Negeri tidak datang dua kali, dan akhirnya dia mampu melewati masalah yang dihadapinya pada awal semester sampai tahun ke 4 di kampus.

Tingkah laku *Coping* merupakan suatu proses dimana seorang individu untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dalam situasi yang menekan dan menegangkan. *Coping* menunjuk pada berbagai upaya, baik emosi maupun perilaku kognitif, untuk mengatasi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi permasalahan atau kejadian yang penuh tekanan. Penelitian ini didasari bagaimana ketika seorang mahasiswa mengalami masalah yang dihadapinya dan menggunakan *coping* sebagai upaya menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Permasalahan terutama berasal dari tekanan sosial yang dialami mahasiswa sehari-hari seperti permasalahan yang terkait dengan keluarga, misalnya karena tinggal jauh dari keluarga “kost”, kondisi keuangan keluarga. Hubungan pertemanan dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, kesulitan beradaptasi, masalah dalam hubungan percintaan, serta masalah di dalam organisasi dan kegiatan kemahasiswaan sering merupakan sumber permasalahan yang serius bagi mahasiswa.

“Surabaya, (ANTARA News) - Suatu penelitian Fakultas Psikologi Universitas Airlangga (Unair) Surabaya menunjukkan bahwa mahasiswa rentan gangguan psikologis bahkan angka kejadiannya cenderung meningkat. "Tekanan psikologis itu diakibatkan perbedaan lingkungan saat di SMA dan masa lingkungan serumah dengan orang tua. Tantangan secara fisik adalah meninggalkan rumah dan tantangan psikologis adalah sosialisasi hubungan baru, merencanakan karier, sampai pada isu mempertahankan nilai akademik hingga mengatur keuangan,”¹.

Mahasiswa harus melalui serangkaian pedoman akademis yang diambilnya, terlebih permasalahan yang dialami ketika mengikuti kegiatan akademik, menjadikan tekanan beban psikologis tersendiri bagi mahasiswa dengan menjalankan serangkaian tugas, organisasi dan interaksi dengan lingkungan sosial.

Ada pula permasalahan mengenai Indeks Prestasi (IP), salah memilih jurusan, metode pembelajaran yang berbeda dengan SMA, cara dosen mengajar, tugas perkuliahan, kecurangan akademik, masalah-masalah dalam pengerjaan skripsi, dan kekhawatiran terhadap karier dan masa depan.

¹ “Makin Banyak Mahasiswa Kena Gangguan Psikologis”

<http://www.antaranews.com/berita/103367/makin-banyak-mahasiswa-kena-gangguan-psikologis> (Diakses pada tanggal 27/02/2016 pukul 18:43)

“JAKARTA - "Peran keluarga itu penting. Keluarga yang baik bisa memotivasi mahasiswa untuk tidak terjerumus pada sesuatu berbau negatif," ungkap Vice Rector Student Affairs and Community Development, Bina Nusantara University, Andreas Chang kepada Okezone, belum lama ini. Andreas meyakini, bila mahasiswa tumbuh di keluarga yang harmonis, maka dia akan lebih mudah berprestasi. Bahkan, Andreas mencontohkan, ada mahasiswa yang IP-nya selalu sempurna alias nilai empat.”²

Peran serta dukungan orang tua maupun orang terdekat yang dimiliki pun sebagai pengaruh prestasi yang dimiliki oleh mahasiswa, indeks prestasi yang dimiliki menjadikan semangat seorang mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik.

“BANDUNG- Pemberian beasiswa jangan hanya diberikan bagi siswa dan mahasiswa bernilai atau ber-IPK tinggi saja. Perlu dilihat dalam kehidupan riil secara manusiawi, karena banyak mahasiswa ber-IPK rendah karena keadaan, mereka butuh bantuan juga. "Mereka yang bernilai rendah belum tentu bodoh, hanya karena kondisi ekonomi dan lingkungannya tidak memungkinkan jadi sulit mereka dapat nilai tinggi. Kami menyentuh penyedia dana pendidikan untuk menggarap mereka juga," kata Ganjar Kurnia di Kampus Unpad Bandung”³

Rendahnya indeks prestasi yang dimiliki menjadi sebuah hal yang menakutkan bagi mahasiswa, terlebih bagi mahasiswa yang memiliki masalah ekonomi, karena akan menjadi beban tersendiri bagi mereka yang mengharapkan bantuan beasiswa untuk dapat meringankan beban biaya kuliah. Selain itu, mereka pun akan terancam putus kuliah karena ketidakmampuan orang tua dalam membiayai kuliah.

² “Keluarga Turut Ciptakan Mahasiswa Berprestasi”

<http://news.okezone.com/read/2016/01/29/65/1300132/keluarga-turut-ciptakan-mahasiswa-berprestasi>
(Diakses pada 02/04/2016 pukul 22:45)

³ “Rektor Unpad: IPK Jangan Jerat Parameter Beasiswa”

<http://bandung.bisnis.com/read/20111007/6/99037/rektor-unpad-ipk-jangan-jerat-parameter-beasiswa>
(Diakses pada 17/04/2016 pukul 17:49)

“Kamis, 21/04/2016, Pasbir FT UNJ (Pasukan Biru Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta) mengadakan seminar yang bertajuk “Ada Apa dengan UKT?”. Seminar tersebut juga membahas mengenai penurunan UKT (Uang Kuliah Tunggal). Mahasiswa yang diperkenankan menurunkan UKT yakni mahasiswa yang mengalami perubahan kondisi ekonomi secara signifikan. Ma’isyatus, mahasiswi Prodi Tata Busana UNJ angkatan 2015, mengaku merasa keberatan dengan adanya UKT. “Terlebih lagi mahasiswa yang biaya hidupnya masih ditanggung orang tua, mungkin ada perasaan membebani orang tua,” tuturnya. Ia juga menambahkan, tak heran jika banyak mahasiswa lebih memilih bekerja demi mencari bayaran untuk UKT. Sebab terlalu serius cari uang, kuliah jadi terbengkalai bahkan bisa putus kuliah.”⁴

Ketakutan mahasiswa dengan uang kuliah yang tinggi pun menjadikan beban tersendiri bagi para orang tua dengan kondisi ekonomi yang hanya pas-pas. Bekerja sambil kuliah pun dilakukan mahasiswa yang ingin meringankan beban orang tuanya, sehingga mahasiswa pun harus membagi waktu yang dimilikinya untuk bekerja dan kuliah. Terlebih terlalu fokus mencari biaya tambahan membuat kuliah menjadi terbengkalai, hal tersebut menjadikan bahwa faktor ekonomi masih menjadi hambatan ataupun masalah untuk seseorang dalam memperoleh pendidikan yang lebih baik.

“Jum’at (27/3/2015), pukul 11.30-12.30 WIB di Universitas Ahmad Dahlan (UAD). “Manusia memang tidak lepas dari masalah. Namun, jangan selalu berburuk sangka padanya karena pasti terdapat hikmah di balik semua itu. Yang dibutuhkan adalah mencari sebab dari setiap permasalahan. Terlepas dari mudahnya mahasiswa di doktrin dan memiliki sifat idealis yang tinggi, organisasi sangat dibutuhkan dalam menuangkan ide-ide, menjalin komunikasi, serta berdiskusi dengan orang lain. Hal semacam ini dapat memunculkan konsep diri,” terang Rudi Yuniawati S.Psi, yang merupakan dosen UAD.”⁵

Ketika seorang mahasiswa memasuki dunia perkuliahan akan menyesuaikan bagaimana cara berpikirnya dan menyesuaikan bagaimana

⁴ “Sulitnya Menurunkan UKT” <http://www.didaktikaunj.com/2016/04/sulitnya-menurunkan-ukt/> (Diakses pada 11/07/2016 pukul 18:54)

⁵ “Mengaktifkan Pikiran Melalui Organisasi” <http://uad.ac.id/id/berita/mengaktifkan-pikiran-melalui-organisasi> (Diakses pada 14/07/2016 pukul 12:39)

dirinya dengan lingkungannya. Organisasi kemahasiswaan merupakan sebuah wadah bagi mahasiswa yang ingin menemukan konsep diri yang dimilikinya, salah satu hal yang didapat melalui organisasi adalah bagaimana mana merubah cara berfikir dan mengembangkan ide-ide yang menumbuhkan kepercayaan dirinya. Mengaktifkan pikiran dengan ide-ide menarik akan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Selain itu juga dapat menambah motivasi untuk selalu berpikir positif dalam menjalani hidup baik dalam perkuliahan ataupun di dalam masyarakat.

Faktor yang menentukan strategi mana yang paling banyak digunakan tergantung pada kepribadian seseorang salah satunya adalah konsep diri yang dimiliki dan sejauh mana tingkat masalah dari suatu kondisi atau masalah yang dialaminya. Seseorang cenderung menggunakan *problem-solving focused coping* dalam menghadapi masalah-masalah yang menurutnya bisa dikontrol seperti masalah yang berhubungan dengan sekolah atau pekerjaan; selain itu seseorang juga dapat menggunakan strategi *emotion-focused coping* ketika dihadapkan pada masalah-masalah yang menurutnya sulit dikontrol seperti masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi dan psikologi.

Ketika seseorang mampu menghadapi masalah yang dimilikinya, maka secara tidak langsung menunjukkan bagaimana kepribadiannya dalam mengontrol dirinya sendiri. Ketika mampu mengontrol dirinya sendiri, seseorang menunjukkan adanya konsep diri yang positif. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan

lingkungan. Masalah-masalah rumit yang dialami seseorang, seringkali berasal dari dalam dirinya sendiri.

Dengan kemampuan berpikir dan menilai, seseorang menilai hal-hal yang bukan-bukan terhadap diri sendiri. Begitupun mahasiswa/i ketika masalah yang dihadapinya tak kunjung selesai, pemikiran yang begitu dangkal pun diambilnya ataupun dengan menghindari masalah tersebut.

Setiap permasalahan yang dihadapi tentunya akan membawa perubahan pada diri kita sendiri, seperti yang dihadapi oleh narasumber peneliti, dimana ketika kita tidak mampu menyelesaikan dan malah menghindar dari masalah tersebut, memiliki kecenderungan konsep diri yang ada didalam dirinya mengarah ke negative yang menganggap bahwa dirinya tidak berdaya, tidak kompeten serta tidak dapat berbuat apa-apa. Sedangkan apabila kita mampu menghadapi masalah tersebut, memiliki kecenderungan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan *coping* mahasiswa, yaitu:

1. Indeks Prestasi (IP) yang rendah
2. Tidak mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial
3. Kurangnya dukungan orang tua dalam menjalankan studi
4. Kondisi ekonomi orang tua yang rendah
5. Konsep diri yang rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh variabel konsep diri terhadap strategi *coping*. Konsep diri dapat diukur dilihat dari aspek fisik, psikologis dan sosial. Sedangkan *coping* yang dapat diukur dari *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: ‘Adakah Hubungan antara Konsep diri dengan *Coping*?’

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan, adalah sebagai berikut di bawah ini.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh konsep diri terhadap *coping* yang dilakukan oleh mahasiswa, sehingga kedepannya dapat menambah wawasan atas teori – teori konsep diri dan strategi *coping* yang secara tidak sadar terjadi dilingkungan sekitar kita.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, juga sebagai saran pengembangan diri dalam membuat karya tulis ilmiah.
- b. Bagi pihak universitas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi pihak manajemen kampus dan dosen.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan berharga bagi mahasiswa untuk mengoptimalkan proses strategi *coping* yang sedang dilakukan.
- d. Bagi perpustakaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pembaca dan sebagai literatur bagi pihak lain yang berkeinginan meneliti masalah ini secara lebih mendalam di masa yang akan datang.